

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia sebaik-baik kejadian dan menganugraahkan kedudukan terhormat kepada manusia dihadapan ciptaan-Nya. Kedudukan tersebut ditandai dengan daya fikir kemampuan berkreasi dan kesadaran akhlak manusia, potensi manusia memerankan fungsinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, selain makhluk individu manusia juga termasuk makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kodrati manusia hidup memerlukan bantuan orang lain, bahkan manusia baru akan “menjadi manusia” manakala hidup dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

Manusia adalah makhluk individu, artinya seseorang memiliki ciri khas sebagai pribadi atau mempunyai eksistensi sendiri. Dijelaskan dalam Q.S Al-Qamar:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩

Artinya: “Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. (QS. Al-Qamar ayat 49).¹

Diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang di ciptakan Allah SWT mempunyai kadar atau ukuranyang berbeda, setiap sesuatu memiliki perbedaan dengan yang lain dan memiliki sifat dengan ciri khas masing-masing.² Sebagai makhluk individual manusia bertugas memperhatikan dirinya sendiri, segala kepentingannya sendiri, bukan cuma kepentin gan orang lain.

Manusia selalu menarik untuk dipelajari karena Allah menciptakan manusia dengan akal, hati, serta nafsu. Akal untuk berfikir hati untuk merasakan dan nafsu sebagai

¹ Al-Qur’an Surat al-Qamar Ayat 49, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta : Depag RI, 1989), 762.

² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseking dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 9.

penggerak maupun pengekan dalam kegiatan yang dilakukan di kehidupan manusia, akal dan hati pada manusia mampu menciptakan hal yang luar biasa diantaranya terciptanya kecanggihan teknologi, peradaban, kesenian, spiritual dan hukum.

Kehidupan manusia menghasilkan pemikiran, cipta dan karya, hasil dari itu merupakan kebudayaan yang selalu berkembang disetiap lapisan masyarakat melalui pikiran dan perbuatan manusia yang terus berkembang. Pada akhirnya menjadi budaya, semakin berkembang kebudayaan yang ada di masyarakat akan menjadi sebuah tradisi dimasyarakat setempat. Maka tradisi itu dijaga dan dipelihara oleh masyarakat karena didalam tradisi apapun di suatu daerah pasti terdapat nilai yang tersirat dan tersurat. Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan, dan pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar.

Kehidupan manusia sekarang ini semakin kompleks dengan berbagai ragam tantangan yang dihadapi setiap manusia, kompleksitas tantangan hidup tersebut yang membuat manusia tergoncang dan perilakunya menyimpang, seperti halnya perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama, sehingga manusia menjadi bringas, kejam, dan bahkan tak kenal kasih sayang.³ Sehingga dalam kejadian perilaku manusia yang semakin menyimpang dari aturan dan tatanan agama Islam, inilah peran tokoh agama sangat penting bagi setiap individu dan masyarakat luas.⁴

Keanekaragaman manusia dan kebudayaan yang ada dimuka bumi telah menggugah minat para ahli antropologi, Hari Poerwanto dalam bukunya yang berjudul "*Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*" berpendapat, bahwa kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan manusia. Sementara itu keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda, hakikat pembangunan untuk mengubah

³ M.Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka Setia, 1981), 283.

⁴ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 58.

kondisi kehidupan manusia, yang pada akhirnya menimbulkan perubahan sosial budaya. Masyarakat Jawa terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya baik tradisi harian bulanan hingga tradisi tiap tahunnya, semua ada dalam tradisi Jawa tanpa terkecuali.

Hakikat pembangunan untuk mengubah kondisi manusia yang pada akhirnya menimbulkan perubahan sosial budaya manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati tetapi kebudayaan yang dimiliki masyarakat akan diwariskan pada keturunannya, seperti tradisi *Kupatan* kampung yang ada di Kelurahan Potroyudan, Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.

Masih banyak masyarakat yang mengikuti tradisi kebudayaan seperti di Kelurahan Potroyudan. Sebagian masyarakat di Kelurahan Potroyudan masih berperilaku menyimpang misal minum-minuman keras, judi, santet, dan perilaku buruk lainnya. Perilaku menyimpang tersebut disebabkan karena faktor lingkungan. Kebiasaan-kebiasaan buruk menjadikan masyarakat di Kelurahan Potroyudan mempunyai perilaku yang kurang baik atau menyimpang dari ajaran agama Islam.

Disinilah peran tokoh agama sangat dibutuhkan masyarakat. Tokoh agama Islam berperan menangkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kejalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa akan datang yang lebih baik. Tokoh agama mempunyai kapasitas untuk memansiasi manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dalam pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

Tokoh agama sering kali memiliki peran ganda. Selain memimpin keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertip sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik dan ekonomi. Dalam tradisi *Kupatan* di Kelurahan Potroyudan, masyarakat berkumpul bersama. Pelaksanaan tradisi kupatan di

Potroyudan diselenggarakan pada hari kedelapan bulan syawal. Acara diawali permintaan maaf dan bersalaman dilanjutkan dengan ceramah agama dan ditutup dengan do'a kemudian acara makan bersama, hidangan kupat, lepet, dan hidangan lainnya yang sudah disajikan. Setelah acara makan-makan ada acara pembagian *doorprize* kemudian acara ditutup dengan penyebaran koin oleh panitia. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *Kupatan* di Kelurahan Potroyudan diharapkan mampu membentuk perilaku akhlak masyarakat sesuai dengan tatanan dan nilai agama Islam melalui pendekatan kebudayaan melalui para tokoh agama di Kelurahan Potroyudan.

Dikutip dari historis, menurut Slamet Mulyono, dalam kamus pepak bahasa Jawa, kata *Ketupat* berasal dari *Kupat*. *Kupat* adalah ngaku lepat atau ngaku bersalah. Sementara itu, *Janur* atau daun kelapa yang membungkus *ketupat* merupakan kependekan dari kata "*Jatining Nur*" yang bisa diartikan hati nurani. Secara filosofis, beras yang dimasukkan kedalam anyaman *ketupat* menggambarkan nafsu duniawi. Dengan demikian bentuk *ketupat* melambangkan nafsu dunia yang dibungkus dengan hati nurani.⁵ *Kupatan* diartikan sebagai simbol kebesaran hati, terdapat pemahaman arti yang berkembang di masyarakat soal makanan berbahan baku beras dibungkus anyaman janur tersebut atau biasa disebut masyarakat dengan istilah "*Kupat*". Semua makna itu menuju kepada sebuah peringatan ibadah yang berhubungan dengan masyarakat, termasuk sebuah bentuk zikir umat Islam Jawa kepada Tuhan.

Tokoh agama di Kelurahan Potroyudan selama ini sudah berusaha membimbing masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma agama Islam melalui pendekatan kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti pelaksanaan tradisi *Kupatan* yang memang sejak dahulu sudah ada di Kelurahan Potroyudan dengan tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada. Ritual tradisi dilaksanakan untuk menangkal pengaruh buruk bagi kelangsungan hidup manusia dan memberikan dampak positif, dengan mengadakan sesaji atau "*sajen*" istilah masyarakat Jawa seperti yang ada di Kelurahan

⁵<https://Islammidia.com/sejarah-makna-dan-filosofi-kupat-dalam-tradisi-lebaran>. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 19:27 WIB.

Potroyudan masyarakat menggunakan sesaji berupa *Kupat*. Dengan hal ini tentu masyarakat mengharapkan keselamatan agar hidup senantiasa diberi keberkahan.

Dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa untuk dapat menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan budaya Jawa setempat agar pelaksanaan tradisi ini dapat mengubah perilaku akhlak masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam agama Islam. Adanya tradisi *kupatan* ini menjadi ciri khas dari Kelurahan Potroyudan, yaitu tradisi yang diperuntukkan untuk semua lapisan masyarakat.

Tokoh agama memiliki peran penting di masyarakat, karena termasuk orang yang memiliki keilmuan agama Islam yang dalam dan dipandang mampu membimbing perilaku masyarakat agar membentuk perilaku yang positif dan menjadi baik serta terhindar dari penyimpangan akidah-kaidah Islam dan tetap berada dijalan Allah.

Dari latar belakang diatas maka dalam kesempatan ini peneliti mengadakan penelitian dengan judul : **“Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Pada Tradisi Kupatan Kampung Di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan agar dalam pembahasan penelitian ini tidak terlalu meluas dan penelitian yang dihasilkan bisa lebih terfokus. Maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran tokoh agama dalam pembinaan akhlak masyarakat melalui tradisi kupatan kampung. Dengan tujuan agar masyarakat mempunyai perilaku akhlak yang sesuai dengan ajaran syariat Islam sehingga perilaku masyarakat yang menyimpang semakin berkurang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Dari paparan latarbelakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak masyarakat di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara?

2. Bagaimana kinerja tokoh agama pada tradisi kupatan kampung di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara?
3. Apa peran tokoh agama dalam membimbing akhlak masyarakat melalui tradisi kupatan di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk menemukan teori.⁶ Teori yang dimaksud berkaitan dengan Ilmu Dakwah yang fokus pada bidang BKI. Dengan tujuan tersebut selanjutnya di jabarkan secara spesifik dan rinci untuk mengungkap hal-hal berikut:

1. Akhlak masyarakat di Kelurahan Potroyudan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
2. Kinerja tokoh agama pada tradisi kupatan kampung di Kelurahan Potroyudan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
3. Peran tokoh agama dalam membimbing akhlak masyarakat melalui tradisi kupatan kampung di Kelurahan Potroyudan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

 - a. Dapat memberi pemahaman dan pengetahuan, khususnya dalam pengembangan perilaku akhlak masyarakat pada tradisi Kupatan Kampung di Kelurahan Potroyuda, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
 - b. Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan sikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk penelitian yang lebih lanjut.
 - c. Untuk menambah koleksi perpustakaan mengenai upaya tokoh agama dalam membimbing ahlakul

⁶ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014). 46.

kharimah masyarakat melalui tradisi kupatan kampung.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung kepada tokoh agama agar dapat membimbing masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai keIslaman yang terdapat pada tradisi kupatan dan menambah wawasan lebih dalam mengenai tradisi kupatan kampung bagi masyarakat Kelurahan Potroyudan.
- b. Penelitian ini dimaksudkan sebagai informasi bagi segenap masyarakat, terutama yang beragama Islam yang ada di Kelurahan potroyudan untuk tidak meninggalkan kewajiban umat Islam dengan menjaga nilai-nilai dan norma-norma perilaku yang terdapat pada kebudayaan terutama pada tradisi kupatan kampung.
- c. Aspek dakwah : sebagai sumbangan gagasan kepada masyarakat Islam untuk tidak meninggalkan kewajiban setiap umat Islam dalam berdakwah dan saling mengingatkan sesama muslim lainnya, sehingga akan tumbuh generasi-generasi selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab antara sub bab yang sains dengan yang lainya memiliki keterkaitan, adapun sistematika penulisan adalah sebagai:

1. Bagian muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul

2. Bagian isi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas :

- a. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul, berisi tentang tradisi, masyarakat, dan tokoh agama dalam membimbing akhlak.
- b. Penelitian Terdahulu yang berisi penelitian-penelitian yang pernah ada yang relevan dengan penelitian ini.
- c. Kerangka Berpikir, berisi bagan yang menggambarkan hubungan antara tradisi dan tokoh agama dalam membimbing akhlak.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Berisi simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan bermanfaat untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulisan dan lain-lain.